

MAKNA “CANTIK” DALAM TELEVISI : ANALISIS TEKSTUAL FILM TELEVISI (FTV) *TUNANGANKU 100 KILOGRAM*

Oleh : Grace Onoda Zebua (071411531014)

Email : graceonoda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada makna “cantik” yang digambarkan dalam film televisi (FTV) *Tunanganku 100 Kilogram*. Penelitian ini akan melihat bagaimana perempuan “cantik” digambarkan dalam program tayangan televisi ini sesuai dengan judul yang digunakan. Penelitian ini akan mendeskripsikan makna “cantik” dalam film televisi (FTV) yang direpresentasikan melalui teks berupa tanda yang dapat dimaknai dan dideskripsikan.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimanakah makna “cantik” digambarkan dalam film televisi (FTV) *Tunanganku 100 Kilogram*. Untuk mengkaji gambaran tentang kecantikan perempuan dalam film televisi ini, tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti adalah konstruksi sosial dan representasi, konsep kecantikan perempuan dalam media, imperialisme budaya, film televisi (FTV) sebagai program televisi, dan semiotik John Fiske. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotik John Fiske yang menjelaskan tentang kode-kode yang ditampilkan di televisi melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi, serta level ideologi.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan analisis dalam film televisi (FTV) *Tunanganku 100 Kilogram* adalah adanya standar kecantikan yang dibuat dan harus diikuti oleh perempuan agar mendapatkan respon yang baik dari lingkungan sosial. Ideologi yang tampak dalam penelitian ini adalah cantik adalah perempuan dengan wajah yang berkulit putih, model rambut pendek; *curly*; kecoklatan, tubuh kurus, penggunaan *make-up* yang natural, menggunakan rok dan *dress* serta aksesoris seperti bandana serta kalung bermotif, dan memiliki sikap positif yang menjadi standar kecantikan yang dianggap ideal dalam film televisi ini. Selain itu, adanya posisi tertentu yang harus diikuti oleh perempuan karena laki-laki memiliki peran dan kuasa untuk menilai dan menentukan perempuan tersebut adalah cantik.

Kata kunci : Representasi, Kecantikan, Perempuan, FTV

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada makna “cantik” yang digambarkan dalam film televisi (FTV) Tunanganku 100 Kilogram. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena untuk melihat bagaimana makna “cantik” dalam program tayangan televisi. Kebanyakan penelitian-penelitian terdahulu mengenai tubuh dan kecantikan perempuan selalu direpresentasikan melalui media iklan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske.

Kecantikan merupakan sebuah konsep yang dibentuk oleh masyarakat dan kemudian disepakati bersama. Maka dari itu, kecantikan tidak memiliki sebuah definisi khusus. Tetapi, media saat ini banyak mengkonstruksi kecantikan perempuan dengan kriteria-kriteria tertentu yang kemudian berkembang menjadi satu konsep kecantikan yang diidealkan dalam masyarakat. Dalam buku *The Beauty Myth* yang ditulis oleh Wolf (2002) mengkritik bahwa kecantikan yang digambarkan telah memberikan standar-standar yang harus dipenuhi oleh perempuan sehingga menjadikan perempuan tidak dapat mencintai diri mereka sendiri. Seperti yang diungkap olehnya (Wolf, 2002:12) bahwa, “*“Beauty” is not universal or changeless..*”. Tetapi Ia mengakui dan melihat fenomena yang terjadi bahwa memang kecantikan itu pada realitasnya ada dan objektif.

The beauty myth tells a story: The quality called “beauty” objectively and universally exists. Women must want to embody it and men must want to possess women who embody it. This embodiment is an imperative for women and not for men, which situation is necessary and natural because it is biological, sexual, and evolutionary: Strong men battle for beautiful women, and beautiful women are more reproductively successful. Women’s beauty must correlate to their fertility, and since this system is based on sexual selection, it is inevitable and changeless. (Wolf, 2002:12)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kecantikan merupakan hal penting dan seperti menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh perempuan. Perempuan menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh media merupakan realitas yang sesungguhnya tentang kecantikan. Perempuan akan berusaha untuk

mewujudkan konsep kecantikan yang direpresentasikan untuk mendapatkan pengakuan dari sosial.

Wolf (2002) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa perempuan harus cantik sesuai dengan persepsi budaya laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki memiliki posisi yang dominan dalam menilai kecantikan perempuan. Para perempuan saling bersaing untuk menyejajarkan diri mereka dengan tuntutan masyarakat patriarkis yang menggemari perempuan dengan tubuh ideal di mata laki-laki dengan ukuran-ukuran yang diinginkan oleh laki-laki (Melliana, 2006). Seperti yang diungkap dalam oleh Wolf bahwa posisi dominan laki-laki akan tetap utuh dan perempuan dituntut untuk mengikuti kualifikasi kecantikan yang dibuat oleh mereka sebagai “penguasa” atas perempuan: *“This pattern, which leaves out women as individuals, extends from high culture to popular mythology: “Men look at women. Women watch themselves being looked at. This determines not only the relations of men to women, but the relation of women to themselves.”* (Wolf, 2002: 58)

Laki-laki suka dengan perempuan yang memiliki tubuh langsing dibandingkan dengan tubuh gemuk. Laki-laki cenderung mencari pasangan yang menarik. Seperti dalam Victor (1980) dalam Melliana (2006), menyatakan bahwa akhir 1960-an, daya tarik fisik menjadi sebuah bahan penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa frekuensi kencan berkorelasi tinggi dengan daya tarik fisik pada perempuan bukan pada laki-laki. Pada era saat ini, laki-laki tidak dilihat melalui penampilan. Penilaian pada laki-laki ada pada ‘kekayaan’ yang dimiliki. Memiliki status sosial yang baik akan menjadikan laki-laki lebih menarik. Tak hanya itu, rasa percaya diri dari laki-laki juga akan semakin bertambah ketika mereka memiliki pasangan yang menarik. Hal tersebut bisa menunjukkan sebuah keberhasilan laki-laki pada ajang interaksi sosial karena pasangan yang menarik mampu meninggikan harga diri di mata masyarakat (Melliana, 2006:25).

Hal ini menjadikan perempuan harus tertindas dengan konsep kecantikan yang terus direpresentasikan. Selama isu-isu tentang kecantikan atau keindahan fisik

masih tetap hidup dalam masyarakat, pemujaan terhadap bentuk tubuh ideal akan semakin subur (Melliana, 2006). Perempuan akan terus mengejar standar kecantikan ideal yang sesuai dengan keinginan laki-laki dan juga lingkungan sosial meski dengan begitu perempuan justru mengingkari hak mereka untuk dikagumi serta dilihat apa adanya.

“Though there has, of course, been a beauty myth in some form for as long as there has been patriarchy, the beauty myth in its modern form is a fairly recent invention. The myth flourishes when material constraints on women are dangerously loosened. Before the Industrial Revolution, the average woman could not have had the same feelings about “beauty” that modern women do who experience the myth as continual comparison to a mass-disseminated physical ideal” (Wolf, 2002:14)

Fenomena-fenomena inilah yang menjadikan perempuan rela melakukan apa saja untuk mencapai konsep-konsep kecantikan yang banyak direpresentasikan oleh media dan diakui masyarakat. Obsesi tersebut justru membutuhkan rasionalitas perempuan. Mereka rela menghabiskan banyak uang dan tidak mementingkan kesehatan masing-masing demi mencapai konsep kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Pelepasan kulit, sedot lemak, injeksi kolagen, dan penanaman payudara merupakan beberapa contoh keberhasilan teknologi kosmetika yang membuat tubuh perempuan berubah dari alami menjadi buatan (Melliana, 2006). Padahal hal-hal tersebut sangat mempertaruhkan nyawa dan harta para perempuan. Perilaku konsumtif terhadap produk-produk dan program kecantikan tersebut merupakan salah satu manifestasi dari hiperealitas budaya yang menjadi gaya hidup para perempuan modern saat ini (Piliang, 1999 dalam Munfarida, 2007). Hal-hal inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mendeskripsikan standar kecantikan (di)ideal(kan) yang direpresentasikan dalam film televisi *Tunanganku 100 Kilogram*.

Menurut Ashad Kusuma Djaya dalam Wiasti (2010) mengungkapkan bahwa kecantikan ialah total, mencakup ukuran-ukuran tubuh (fisik), serta mental atau kepribadian (*inner beauty*) dengan ukuran standar pula yang sehingga secara keseluruhan melahirkan kecantikan sejati. Namun, setiap budaya memiliki ciri khas atas kecantikan yang ditunjukkan melalui ciri-ciri fisik dan nonfisik, yang

bersifat kumulatif, dimana mencakup ukuran-ukuran tubuh tertentu yang ideal misalnya adalah kulit putih, rambut hitam, badan kurus, pinggang yang ramping, dan *inner beauty* (Wiasti, 2010).

Film Televisi merupakan salah satu program tayangan hiburan yang ditampilkan melalui televisi. Durasi pada tayangan ini hanya sekitar 90-120 menit. Berbeda dengan sinetron yang memiliki durasi sangat panjang hingga dapat ditayangkan hingga dalam waktu yang cukup lama. Akan tetapi, seiring berjalan waktu, media-media televisi mulai “memangkas” sinetron seri menjadi sinetron lepas atau sekali tayang selesai yang diberi istilah Film Televisi (FTV) dengan tujuan menghindari kebosanan penonton.

Dalam Labib (2002), pada program tayangan sinetron menunjukkan adanya realitas sosial media yang mana mampu menarik daya tarik sehingga penonton rela bertahan hingga beberapa jam hanya untuk menonton sinetron tersebut. Hal demikian menunjukkan bahwa adanya ketertarikan masyarakat sebagai penonton terhadap program tayangan drama yang disuguhkan melalui televisi. FTV pun mempunyai rating yang cukup tinggi terhadap audiens. Cerita drama pun diangkat atas persoalan-persoalan sosial masyarakat dan mengangkat persoalan realitas sebenarnya di masyarakat yang dicitrakan oleh media semata (Labib, 2002). Pengangkatan persoalan-persoalan sosial tersebut tidak lain untuk menarik perhatian khalayak agar menonton program tayangan tersebut.

FTV merupakan salah satu program acara yang berupa sandiwara, sejenis drama dan sinetron dengan jumlah episode tunggal yang ditayangkan pada televisi nasional dan banyak diminati oleh masyarakat (Candra, 2014). Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa FTV merupakan program drama yang mampu menarik perhatian penonton dengan mengemas cerita tidak terlalu panjang seperti halnya sinetron. FTV hanya berdurasi sekitar 120 menit yang didalamnya sudah terhitung oleh iklan yang muncul. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) mengenai *Potret Khalayak Remaja FTV SCTV* menyatakan bahwa cerita FTV menarik dan dekat dengan kehidupan serta durasi

FTV yang singkat, cerita yang ringan, dan keberadaan pemain yang terlibat merupakan faktor-faktor yang menjadikan FTV diminati untuk ditonton.

Penelitian ini pun menjadi penting karena media mampu mengkonstruksi kecantikan perempuan yang dimana kriteria-kriteria yang direpresentasikan tersebut bisa dianggap ideal dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana sebuah drama dengan durasi yang cukup singkat untuk mengkonstruksi sebuah konsep kecantikan perempuan. FTV memiliki karakteristik yang unik dimana alur ceritanya sangat mudah ditebak dan begitu-begitu saja. Dalam hal ini pola cerita yang cenderung sama. Sesuai dengan pengamatan peneliti yang melihat berbagai judul FTV lainnya mengungkapkan bahwa pola cerita memang selalu diawali dengan pertemuan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, kemudian mengalami sebuah konflik, tokoh-tokoh dalam cerita mampu menyelesaikan masalah dan pada akhirnya berakhir bahagia.

Tidak jauh berbeda dengan FTV Tunanganku 100 Kilogram, judul lain yang mengarang judul serupa, memiliki jalan cerita yang hampir sama. Jalan cerita tersebut dimana pertemuan antar tokoh, kemudian timbul sebuah konflik, lalu mampu menyelesaikan, dan diakhir cerita menjadi *happy ending*. Oleh karena judul dalam FTV yang mengarah pada “fisik” sehingga konflik yang muncul juga berkaitan dengan “fisik”. Tentu FTV dengan judul yang serupa pun, pola ceritanya juga kurang lebih akan sama dan lebih menekankan pada konflik “fisik”.

Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan analisis semiotik dari John Fiske yang ditunjukkan dalam televisi melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam Ida (2014), analisis semiotik digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dan bahasa beserta bagaimana cara bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia mengenai dunia.

PEMBAHASAN

Kecantikan memang tidak bisa dilepaskan dengan ciri keindahan tubuh (Wiasti, 2010). Program tayangan ini dirasa mempunyai potensi untuk menyebarkan konsep kecantikan tertentu pada masyarakat. Kecantikan merupakan bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol (Wiasti, 2010). Representasi merujuk pada suatu proses yang dimana realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan berusaha menjelaskan bagaimana standar kecantikan yang dibuat melalui film televisi ini yang berusaha direpresentasikan.

Wajah menjadi salah satu indikator dari kecantikan yang menarik perhatian. Seperti yang dinyatakan oleh Synnott (1993:164) bahwa kecantikan selalu dikaitkan dengan kebahagiaan, kebenaran, kebaikan, sifat positif, dan utamanya ditekankan pada wajah. Dalam film televisi ini, perempuan-perempuan didalamnya selalu direpresentasikan dengan memiliki kulit wajah yang putih baik hal itu dikarenakan efek *make-up* ataupun warna kulit asli. Secara tidak langsung bukan mengidealkan kulit putih tapi karena memang wajah kulit hitam tidak ditunjukkan dalam FTV ini. Sehingga memang FTV ini menunjukkan bahwa cantik itu adalah putih.

Selain wajah, bahasa tubuh yang cantik dalam film televisi ini ditunjukkan bahwa perempuan yang cantik harus memiliki perilaku positif. Perempuan cantik dituntut untuk memiliki *attitude* yang baik meski hatinya sebenarnya adalah baik. Tuntutan menjadi perempuan cantik ternyata tidak hanya pada penampilan baik wajah, tubuh, ataupun pakaian, akan tetapi tuntutan sebagai perempuan cantik juga ada pada sikap yang harus diperlihatkan. Karena tidak pernah diperlihatkan baik oleh media yang menampilkan perempuan cantik dengan *attitude* atau sikap atau perilaku yang kurang baik.

Pada film televisi ini pun ditunjukkan perbandingan antara tubuh yang cantik dan tubuh yang tidak cantik. Bentuk tubuh perempuan kerap kali diidentikkan dengan kecantikan. Media saat ini banyak menyodorkan gambar-

gambar perempuan dengan tubuh yang langsing serta menganggap bahwa tubuh demikian adalah tubuh yang ideal. Tubuh-tubuh ideal biasanya ditampilkan dengan menggambarkan figur perempuan yang langsing, memiliki kaki yang indah, paha mulus, pinggang, dan pinggul yang ramping. Melalui hal ini, tubuh langsing telah dikonstruksikan menjadi tubuh yang dianggap ideal bagi masyarakat khususnya perempuan. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bentuk tubuh juga menjadi sebuah ukuran tersendiri untuk menentukan perempuan tersebut cantik atau tidak. Trend bentuk tubuh yang diidealkan oleh masyarakat di tahun 2000-an ini ialah badan yang langsing, bugar, sehat yang sama dengan tubuh yang seksi (Melliana, 2006).

Bentuk tubuh yang langsing ternyata masih dijadikan trend bentuk tubuh ideal juga oleh FTV ini. Terlihat pada scene-scene dalam FTV ini bahwa Zaenab ditunjukkan berusaha memenuhi sebuah konsep kecantikan yang dianut oleh pujaan hatinya yakni tubuh yang cantik adalah langsing. Ditunjukkan pula secara jelas bahwa Zaenab berusaha keras untuk merubah dirinya menjadi langsing agar mendapatkan perlakuan yang baik. Karena dalam film televisi ini ditunjukkan bahwa ketika Zaenab memiliki tubuh yang gednut, ia tidak mendapatkan perlakuan yang baik.

Menurut Wood (2005) dalam Vidyarini (2007), penampilan juga merupakan salah satu kunci dari feminitas saat ini. Perempuan cantik dalam film televisi ini direpresentasikan dengan penggunaan atribut atau aksesoris seperti bandana dan juga kalung bermotif. Perempuan langsing yang dianggap perempuan cantik selalu ditampilkan dengan menggunakan pakaian yang feminin seperti rok dan *dress*. Berbeda dengan perempuan gendut sebagai perempuan tidak cantik ditampilkan dengan pakaian yang tidak feminin seperti celana dan baju yang terlihat sangat besar.

Penggunaan *make-up* yang tidak mencolok yang diaplikasikan oleh perempuan-perempuan yang cantik dalam film televisi ini. Terlihat wajah alami para tokoh perempuan adalah wajah yang cantik. Wajah alami disini dalam artian

wajah yang memang putih meski sebenarnya putih tersebut bisa dikarenakan pengaplikasian *make-up*. Sehingga bisa dikatakan bahwa *make-up* yang salah satu fungsinya adalah bisa untuk menjadikan wajah lebih putih dan menutupi kekurangan (bekas jerawat, flek hitam, dan lain sebagainya).

Film televisi ini berusaha untuk mengkonstruksi kecantikan perempuan dengan model rambut yang agak *curly*, pendek, dan bewarna agak kecoklatan. Model dan gaya rambut seperti demikian yang berusaha dikonstruksi melalui perempuan-perempuan yang dianggap cantik dalam film televisi ini.

Konsep kecantikan dan feminitas pada film televisi Tunanganku 100 Kilogram tak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki dimana memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan di satu sisi, dan perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki (Prabasmoro, 2003). Selain itu, adanya standar yang harus diikuti adalah bahwa perempuan akan mendapatkan label cantik ideal dilihat melalui fisik seperti tubuh langsing, wajah putih, *make-up* natural, rambut pendek; kecoklatan; dan *curly*, serta pakaian feminim ternyata juga dikolerasikan dengan memiliki perilaku positif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, pertama makna cantik dalam film televisi (FTV) Tunanganku 100 Kilogram ini dibagi menjadi 6 sub bab. Pada sub bab pertama adalah wajah yang putih merupakan wajah yang cantik. Wajah dengan kulit yang putih dalam film televisi ini ditunjukkan oleh semua tokoh perempuan. Sehingga memang film televisi ini tidak menunjukkan perempuan dengan wajah kulit hitam sama sekali karena memang wajah cantik adalah wajah yang putih meski wajah tersebut bisa dikarenakan bantuan *make-up* ataupun teknik kamera. Yang jelas dalam film televisi ini, perempuan yang dianggap cantik ditunjukkan dengan perempuan yang memiliki wajah yang putih.

Pada FTV Tunanganku 100 Kilogram ini ternyata juga ditunjukkan bahwa adanya sebuah perspektif budaya kecantikan dimana perempuan cantik secara fisik selalu diidentikkan dengan perilaku yang positif. Sebelum menjadi perempuan yang cantik, Zaenab digambarkan memiliki perilaku yang kurang baik dimana perilaku-perilaku yang ditunjukkan tersebut ada beberapa yang sesuai dengan stereotip terhadap suku Betawi. Tetapi, ketika Zaenab sudah berubah cantik, dirinya diperlihatkan memiliki perilaku yang baik dimana sifat-sifat budaya Betawi tidak dilanggengkan demi mencapai sebuah standar kecantikan. Sehingga dengan kata lain, perempuan yang cantik secara fisik juga selalu diidentikkan dengan sikap yang baik pula. Karena memang pada dasarnya, tidak ada media yang menampilkan perempuan cantik memiliki sikap yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosial.

Pada sub bab berikutnya adalah diperlihatkan bahwa tubuh yang gendut adalah merupakan bukan bentuk tubuh yang cantik. Dalam film televisi (FTV) Tunanganku 100 Kilogram ini, bentuk tubuh yang cantik adalah kurus. Perempuan yang gendut dalam film televisi ini tidak mendapat perlakuan yang baik terutama dari laki-laki. Perempuan gendut selalu digambarkan mendapatkan sindiran dan ejekan karena bentuk tubuhnya tersebut. Berbeda dengan perempuan kurus yang dianggap sebagai bentuk tubuh yang cantik mendapatkan respon yang positif baik dari laki-laki maupun dari lingkungan sekitar.

Pada sub bab cara berpakaian yang cantik, film televisi ini membedakan perempuan yang cantik dan tidak cantik melalui pakaiannya pula. Perempuan yang tidak cantik adalah perempuan yang gendut dimana dalam program tayangan ini selalu ditunjukkan dengan pakaian yang tidak feminin dan menutupi hampir seluruh bagian tubuh. Perempuan tidak cantik diperlihatkan selalu menggunakan atasan lengan panjang dan celana panjang. Selain itu, perempuan tidak cantik juga ditampilkan dengan menggunakan kacamata. Berbeda dengan perempuan yang cantik dalam FTV ini selalu diperlihatkan menggunakan pakaian yang terbuka yang memperlihatkan bagian tertentu seperti lengan dan kaki. Penggunaan rok pendek, atasan lengan pendek, menandakan adanya nilai feminin yang harus

dimiliki oleh perempuan cantik. Perempuan cantik juga ditunjukkan menggunakan aksesoris seperti bandana dan kalung.

Adapun dari sub bab *make-up* yang cantik ditunjukkan bahwa tokoh perempuan semuanya mengaplikasikan *make-up* yang natural dalam artian tidak menggunakan warna yang mencolok atau tidak mengaplikasikan *make-up* yang tebal agar terlihat alami. Kemudian pada sub bab *hair-do* yang cantik, rambut yang direpresentasikan sebagai gaya dan model yang cantik adalah rambut yang pendek, *curly*, dan bewarna agak kecoklatan. Berbeda halnya dengan *hair-do* perempuan tidak cantik ditampilkan dengan gaya rambut di *klepang* menjadi dua, panjang, dan bewarna hitam.

Dalam penyampaian standar kecantikan pada film televisi ini, ada dua teknik kamera yang sering digunakan. Teknik kamera yang pertama adalah *medium close up* untuk memperlihatkan fitur wajah secara jelas seperti *make-up*, bentuk wajah, warna kulit wajah, dan kondisi wajah pada tokoh perempuan yang disorot sebagai perempuan cantik. Teknik kamera kedua yang sering digunakan adalah *long shot* yang digunakan untuk menampilkan objek secara keseluruhan. Teknik ini untuk memperlihatkan bentuk tubuh tokoh perempuan yang dianggap cantik dan yang tidak dianggap cantik serta pakaian yang digunakan oleh perempuan cantik dan perempuan tidak cantik. Sudut pengambilan gambar hampir seluruhnya menggunakan *eye level angle* untuk dapat melihat gambar sejajar dengan pandangan mata. Penggunaan teknik-teknik ini digunakan untuk menekankan kepada khalayak standar kecantikan perempuan yang harus untuk diikuti dengan membandingkan dengan ciri-ciri perempuan yang tidak masuk dalam standar kecantikan.

Secara keseluruhan, melalui karakteristik tersebut, nilai yang juga muncul berdasarkan representasi kecantikan perempuan dalam film televisi (FTV) *Tunanganku 100 Kilogram* ini adalah bahwa tokoh utama harus mengikuti tokoh sebelumnya yang dianggap cantik. Sehingga, Zaenab berusaha keras untuk memenuhi standar kecantikan yang direpresentasikan lebih dulu oleh tokoh Nuni.

Adanya nilai ideologi lain yang muncul dalam film televisi ini adalah adanya peran laki-laki dalam menentukan kecantikan yang harus diikuti oleh perempuan. Diperlihatkan dengan sangat jelas ketika Zaenab berusaha melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian dari pujaan hatinya yakni Doni. Pada program tayangan ini juga diperlihatkan bahwa Doni memiliki kesempatan untuk menilai seorang perempuan. Laki-laki ditunjukkan memiliki kuasa dalam memilih perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa ada standar kecantikan yang sangat ditekankan kepada perempuan dan sangat dipertimbangkan oleh laki-laki. Sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban bagi perempuan untuk mencapai standar kecantikan yang ditentukan pula oleh laki-laki selain lingkungan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa film televisi ini membuat beberapa standar yang harus diikuti oleh perempuan untuk mendapat pengakuan oleh lingkungan sosial. Film televisi dengan judul *Tunanganku 100 Kilogram* yang sangat mengacu pada bentuk tubuh ternyata didalamnya terdapat beberapa unsur kecantikan lainnya yang diperlihatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Ayu. 2014. *Film Televisi (FTV SCTV) sebagai Media Hegemoni ideologi*. Diakses pada 26 Maret 2018, diambil dari [http://ayu-candra.fib12.web.unair.ac.id/artikel_detail-91481-Umum-FILM%20TELEVISI%20\(FTV\)%20SEBAGAI%20MEDIA%20HEGEMONI%20OIDEOLOGI.html](http://ayu-candra.fib12.web.unair.ac.id/artikel_detail-91481-Umum-FILM%20TELEVISI%20(FTV)%20SEBAGAI%20MEDIA%20HEGEMONI%20OIDEOLOGI.html)
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra
- Ida, Rachma. 2014. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Labib, Muh. 2002. *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta: MU:3 Books
- Melliana S, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LkiS
- Munfarida, Elya. 2007. *Genealogi Kecantikan*. *Ibda'*, Vol. 5, No.2, Jul-Des 2007,241-256
- Prabasmoro, AP. 2003. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, & Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra

- Putri, Eva Anggun. 2014. *Potret Khalayak Remaja FTV SCTV*. Skripsi, Universitas Indonesia, Depok
- Synnott, Anthony. 1993. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Jogjakarta: Jalasutra
- Vidyarini, Titi Nur. 2007. *Representasi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik The Face Shop*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA ISSN 1978-385X, Vol. 1 No.2 Juli 2007
- Wiasti, Ni Made. 2010. *Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali, Di Kota Denpasar*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Perennial